

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan system yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan pemukiman kumuh. Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian. Permukiman dapat terhindar dari kondisi kumuh dan tidak layak huni jika pembangunan perumahan sesuai standar yang berlaku, salah satunya dengan menerapkan persyaratan rumah sehat (Undang-undang, 2011)

Masalah rumah dan permukiman di Indonesia terutama dikarenakan kualitas dan kuantitas yang rendah. Bukan hanya terletak pada kurangnya jumlah rumah di perkotaan tetapi menyangkut aspek kualitas rumah dan aspek non fisik, yaitu perilaku penghuni yang sangat mempengaruhi kondisi kesehatan rumah. Permukiman yang tidak layak huni banyak dijumpai di lingkungan padat penduduk pada kota-kota besar dikarenakan angka perpindahan dan mobilitas penduduk yang tinggi. Ketersediaan lahan yang sempit dengan jumlah penghuni yang tidak sesuai merupakan permasalahan yang paling banyak dijumpai dalam permukiman penduduk padat penghuni. Kurangnya pembangunan perumahan dan permukiman dapat menimbulkan berbagai masalah, antara lain: timbulnya daerah

kumuh yang tidak memenuhi syarat kesehatan baik dari segi konstruksi maupun fasilitas kesehatan lingkungannya (Prasetyawati et al., 2018)

Masalah kesehatan yang paling banyak di abaikan oleh masyarakat salah satunya adalah masalah faktor lingkungan memegang peranan penting dalam penularan, terutama lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat. Lingkungan rumah merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap status kesehatan penghuninya. Lingkungan rumah yang buruk dapat menimbulkan berbagai penyakit baik yang menular maupun tidak menular, salah satunya adalah penyakit Tuberkulosis (Purnama, 2016).

Masalah lain yang berpengaruh terhadap kejadian tuberkulosis selain masalah lingkungan fisik rumah adalah faktor perilaku. Perilaku merupakan faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat karena sehat atau tidaknya sehat lingkungan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat sangat bergantung pada perilaku manusia itu sendiri (Adliyani, 2015)

Tuberkulosis saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat baik di Indonesia maupun Internasional. Tuberculosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Indonesia merupakan negara ke-2 tertinggi penderita. Pada tahun 2019 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan di Indonesia sebanyak 543.874 kasus (Kemenkes, 2010).

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TBC (*Mycobacterium tuberculosis*), sebagian besar kuman menyerang ke paru, tetapi dapat juga menyerang organ tubuh lainnya. Berdasarkan hasil Survei Prevalensi TB Indonesia tahun 2013-2014, diperkirakan prevalensi TB sebanyak 1.600.000 kasus sedangkan insiden TB sebanyak

1.000.000 kasus dan mortalitas TB 100.000 kasus. Dengan angka notifikasi kasus tahun 2014 sebanyak 324.000 kasus maka case detection TB di Indonesia hanya sekitar 32%. Sebanyak 68% kasus masih belum diobati atau sudah diobati tetapi belum tercatat oleh program. Hal ini memacu pengendalian TB nasional terus melakukan intensifikasi, akselerasi, ekstensifikasi dan inovasi program melalui Strategi Nasional Pengendalian TB (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019)

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019 penemuan kasus tuberkulosis tertinggi yaitu di Kota Bandar Lampung dengan jumlah perkiraan kasus tuberkulosis pada laki-laki sebesar 2.050 kasus, pada perempuan sebesar 1.435 kasus dan pada anak umur 0-14 tahun sebesar 361 kasus. Salah satu kecamatan di Kota Bandar Lampung yang masih banyak mengalami tuberkulosis yaitu di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung terbagi menjadi 7 Kelurahan yang diantaranya Kelurahan Kedaton, Kelurahan Sidodadi, Kelurahan Surabaya, Kelurahan Sukamenanti, Kelurahan Sukamenanti Baru, Kelurahan Penengahan dan Kelurahan Penengahan Raya (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019)

Menurut data puskesmas Rawat Inap Kedaton penderita tuberkulosis pada tahun 2020 dengan jumlah kasus sebanyak 87 kasus. Dari data tersebut diketahui bahwa masih terdapat banyaknya kasus pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton (Puskesmas Rawat Inap Kedaton Bandar Lampung, 2020)

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui Gambaran Sanitasi Permukiman Pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung pada tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu ”Bagaimana Gambaran Sanitasi Permukiman Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung pada tahun 2020”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Sanitasi Permukiman meliputi Faktor Komponen Fisik Rumah dan Komponen Perilaku Penghuni Pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung pada tahun 2020.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui Faktor komponen fisik rumah meliputi Kepadatan hunian, Kelembaban, ventilasi, pencahayaan, lantai, dinding rumah penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung pada tahun 2020.
- b. Mengetahui komponen Perilaku penghuni meliputi kebiasaan memakai barang bersamaan dan kebiasaan memakai alat makan bersamaan pada penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung pada tahun 2020.

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Bagi penulis**

Dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan di Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan.

2. Bagi instansi pendidikan

Untuk penelitian lebih lanjut mengenai Gambaran Sanitasi Pemukiman Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung pada tahun 2020.

3. Bagi puskesmas

Sebagai informasi tentang Gambaran Sanitasi Pemukiman Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung pada tahun 2020.

**E. Ruang lingkup**

Pada penelitian ini bersifat Deskriptif yaitu menggambarkan kondisi Sanitasi Permukiman pada penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung 2020. Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu Faktor Komponen Fisik Rumah dan Komponen Perilaku Penghuni.